

**MAKNA EKSPRESI SIMBOLIK PADA DINDING GUA TAMAN
PRASEJARAH SUMPANG BITA KECAMATAN BALOCCI
KABUPATEN PANGKEP**



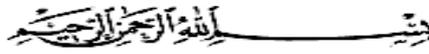
SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana pada Program
Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh :
NUR SYAMSURYA ALAM
105410029310**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**

KATA PENGANTAR



AssalamuAlaikum, Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah segalapujibagi Allah SWT, yang telahmelimpahkanRahmatdanHidayah-Nya sehinggapenulisdapatmenyelesaikanskripsi yang berjudul“maknaekspresisimbolikpadadindingGua Taman PrasejarahSumpangBitaKecamatanBalocciKabupatenPangkep”. Penyusunanskripsiinimerupakansalahsatupersyaratanuntuk mengikutiujian skripsi pada Program StudiPendidikanSeniRupaFakultasKeguruandanIlmuPendidikanUniversitasMuhammadiyah Makassar.

SalawatdansalamjugaselalutercurahkepadaRasulullah SAW, keluargabeliau, para sahabatdanseluruhummatnya yang tetapistiqamahpadaajaran Islam.

Segalusahaadanupayatelahdilakukanpenulisuntukmenyelesaikanskripsiinidengansebaikmungkin, namunpenulismenyadarisepenuhnyabahwaskripsiinitidakluputdariberbagaikurangansebagaiakibatketerbatasankemampuan, olehnyaitu, saran dankritiksertakoreksidariberbagaipihak demi perbaikandanpenyempurnaanakanpenulisterimadenganbaik.

untuk penyempurnaan skripsi ini, seandainya diharapkan.

Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Billahi Fisabilil Haq Fastabiqul Khaerat

Assalamu Alikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN SAMBUTAN | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| SURAT PERJANJIAN | v |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 3 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR | |
| A. Kajian Pustaka | 7 |
| B. Kerangka Pikir | 15 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 16 |
| B. Variabel dan Desain Penelitian | 17 |
| C. Definisi Operasional Variabel | 18 |
| D. Subjek Penelitian | 19 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 20 |
| F. Teknik Analisis Data | 21 |
| G. Jadwal Penelitian | 22 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Penyajian hasil penelitian | 24 |
| B. Pembahasan | 28 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 36 |
| B. Saran | 38 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 39 |
|-----------------------------|-----------|

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan hampir dirasakan oleh semua manusia dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tersebutpun menjadi wajar, mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Seni rupa terlibat dalam setiap proses sejarah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Mulai dari zaman pra-sejarah, sampai ke era teknologi digital, seni rupa telah menjadi media untuk menampilkan apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Dengan memanfaatkan kekuatan dari masyarakat, seni mampu mendorong terciptanya gerakan perubahan untuk memanfaatkan kesempatan mengembangkan budaya menuju ke tempat yang tidak bisa dicapai oleh pendahulu kita. Seni rupa juga sebagai indikator kebugaran intelektual seseorang, banyak yang menganggap kualitas seni dipengaruhi oleh kemampuan otak manusia. Kemampuan artistik dan kreativitas dianggap merupakan salah satu karakteristik evolusi yang superior dan tidak banyak dimiliki oleh makhluk hidup.

Dalam kajian antropologi perkembangan seni juga tidak terlepas dari siklus kebudayaan manusia sendiri dimulai dari zaman primitif, tradisional, klasik, modern, kontemporer dan posmodern. Dalam hal ini dibutuhkan pisau analisa dalam memahami setiap karya yang dilahirkan oleh manusia dalam setiap perkembangannya. Karya seni lukis misalnya, tentunya tidak lahir begitu saja. Inspirasi dalam penerapan ide juga dipengaruhi oleh berbagai

faktor, begitu pula dengan cara memahami karya seni lukis dibutuhkan satu keilmuan khusus agar menghasilkan pengalaman estetis yang berkualitas.

Perkembangan zaman perlahan-lahan berdampak pada terkikis habisnya kebudayaan bangsa Indonesia. Bukan hanya berdampak pada masyarakat yang tinggal di perkotaan saja, namun hampir semua masyarakat dari seluruh lapisan daerah di Indonesia. Mereka semakin lupa atau bahkan tidak mengenal keberadaan kebudayaan daerahnya. Hal seperti ini sedikit banyak disebabkan oleh pengaruh budaya asing terutama budaya Barat, yang salah satunya masuk melalui perkembangan teknologi. Kelemahan warga Indonesia salah satunya salah mengartikan kata modern. Besar kemungkinan sebagian masyarakat Indonesia berpandangan semua yang berasal dari Barat adalah modern dan semua yang modern itu bagus. Jadi semua yang berasal dari Barat patut dan layak untuk ditiru. Padahal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti modern sendiri adalah terbaru atau mutakhir (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 945).

Kesalahan penafsiran ini berpengaruh pada perilaku yang bergaya seperti orang-orang Barat atau sering disebut kebarat-baratan, hal ini menyebabkan rusaknya budaya bangsa Indonesia, sehingga kebudayaan itu perlahan-lahan akan pudar dan berganti dengan budaya Barat. Kesalahan pengertian itu sebenarnya sudah menuju pada pengertian dari *westernisasi*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *westernis* adalah berkiblat ke Barat, berhaluan ke Barat atau terkena pengaruh Barat. Sedangkan *westernisasi* adalah pemujaan terhadap Barat yang berlebih-lebihan (Departemen Pendidikan Nasional: 2008: 1561). Hal ini sangatlah berdampak negatif pada budaya bangsa Indonesia. *Westernisasi* haruslah

diwaspadai oleh setiap warga Indonesia, karena dampak negatifnya bisa menghilangkan rasa nasionalisme terhadap kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia. Padahal kekayaan budaya daerah Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia yang disatukan dalam ikatan bangsa dengan kalimat persatuan yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti walaupun berbeda-beda tetap satu juga. Namun untuk saat ini warga Indonesia tidak perlu berkecil hati, karena setidaknya kita masih memiliki tempat-tempat wisata alam seperti Gua Sumpang Bitu yang terdapat di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep sebagai salah satu tempat yang menjadi sebuah taman purbakala peninggalan nenek moyang kita yang dijadikan budaya leluhur dengan keaslian bangunannya yang kental dengan nuansa klasik. Dengan adanya Gua Sumpang Bitu yang terdapat di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep peninggalan salah satu budaya bangsa dapat lestari dan patut untuk dibanggakan pada dunia luar.

Dinding Gua Sumpang Bitu yang terdapat di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep memiliki berbagai bentuk gambar lukisan tangan seperti telapak tangan orang dewasa dan anak-anak, telapak kaki, rusa, babi, ayam, dan sebuah sampan atau perahu. Semua gambar-gambar ini berwarna merah karena merah melambangkan keberanian. Warna ini terbuat dari *hematite* atau *oker* yang di kunyah hingga hancur disemprotkan ke telapak tangan yang telah diletakkan di dinding gua. Lukisan tangan ini memiliki simbol-simbol tertentu disetiap bentuknya. Simbol-simbol tersebut merupakan segala sesuatu yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang dapat merangsang tanggapan dalam diri penerima atau pembacanya. Jadi, dinding Gua Sumpang Bitu yang memiliki

berbagai lukisan tangan berbentuk simbol, digunakan sebagai sarana komunikasi atau penyampaian pesan oleh orang-orang dahulu.

Berbagai lukisan tangan yang terdapat di dinding Gua Sumpang Bitainilah yang menarik untuk diteliti. Selain itu untuk mengenal kebudayaan orang terdahulu dengan menggunakan pemahaman tentang makna ekspresi simbolik lukisan tangan yang terdapat di dinding Gua Sumpang Bita. Untuk itu makna simbolik sangatlah penting untuk diketahui khususnya sebagai salah satu sumber informasi tentang berbagai peninggalan sejarah khususnya di Taman Prasejarah Gua Sumpang Bita Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis berkeinginan untuk meneliti “makna ekspresi simbolik pada dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bita Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep”. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui makna ekspresi simbolik yang terdapat pada setiap lukisan tangan di dinding Gua Sumpang Bita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur gua taman prasejarah Sumpang Bita Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana makna ekspresi simbolik yang terdapat pada dinding gua taman prasejarah Sumpang Bita Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi yang aktual dan benar diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan struktur gua taman prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.
2. Untuk mendeskripsikan makna ekspresi simbolik yang terdapat pada dinding gua taman prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan apresiasi kita terhadap makna ekspresi simbolik pada sebuah gua taman prasejarah, antara lain:

1. Dapat mengetahui struktur gua taman prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.
2. Dapat mengetahui makna ekspresi simbolik yang terdapat pada dinding gua taman prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.
3. Sebagai bahan apresiasi bagi mahasiswa, khususnya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar tentang makna ekspresi simbolik pada dinding gua taman prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.

4. Menjadi bahan dokumentasi dan dapat memberikan informasi yang lengkap bagi masyarakat yang membutuhkan serta memiliki perhatian terhadap taman prasejarah, sehingga dapat digunakan untuk menambah rasa cinta terhadap cagar budaya, khususnya Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.
5. Sebagai bahan latihan bagi penulis dalam mengemukakan gagasan secara tertulis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah.
6. Dapat menambah literatur perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya untuk Prodi Seni Rupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

I. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan diuraikan landasan teoretis yang dapat menjadi kerangka acuan dalam melakukan penelitian. Landasan yang dimaksud ialah teori yang merupakan kajian kepustakaan dari berbagai *literature* yang relevan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis. Adapun yang dimaksudkan di sini yaitu:

1. Makna ekspresi simbolik

a. Makna

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Secara umum, makna kata dibedakan menjadi beberapa bagian (Bajang, 2013), antara lain:

1. Makna denotasi adalah makna yang sesuai dengan makna yang terdapat dalam kamus.
2. Makna konotasi yaitu makna yang didasarkan atas perasaan tertentu atau nilai rasater tentu disamping makna dasar yang umum.

3. Makna leksikal adalah makna kata sebagai satuan bebas. Makna ini dapat disejajarkan dengan makna denotasi.
4. Makna gramatikal adalah makna suatu satuan bahasa yang dimiliki melalui proses gramatikal. 7
5. Makna idiomatik adalah makna yang terdapat pada kelompok kata tertentu yang tidak dapat ditelusuri asal-usul kemunculannya. Makna ini bersifat kiasan.
6. Makna visual adalah makna yang terdapat pada bentuk luar atau “kulit” yang melambangi makna yang terkandung di balik makna itu. (Dharsono: 2004)

b. Ekspresi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya).

Selain itu ekspresi dapat juga didefinisikan sebagai suatu sifat ungkapan dari berbagai kombinasi bahasa tubuh. Bisa saja dalam keadaan tidur, makan, senang, susah, gembira, bangga, selebrasi, iri, tidak suka, jahat, cinta, baik, nakal, dan sebagainya. Semua keadaan itu pastilah anda pernah melakukannya. (Hafidsinzide: 2011).

Seni selalu dihubungkan dengan ekspresi pribadi, sebab seni lahir dari ungkapan perasaan pribadi pada penciptanya. Sehubungan dengan nilai ekspresi pada seni *Herbert Read* (Iffa Dewi Blogspot: 2012), merumuskan tentang kedudukan ekspresi dalam proses penciptaan seni, sebagai berikut:

1. Pengamatan terhadap kualitas materil.
2. Penyusunan hasil pengamatan tersebut.
3. Pemanfaatan susunan itu untuk mengekspresikan emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya.

Herbert Read (Iffa Dewi Blogspot: 2012), juga menyatakan bahwa desain yang estetis sudah cukup dengan dua tahap saja, tetapi untuk membuat desain yang estetis itu untuk menjadi karya seni haruslah ditambah dengan ekspresi. Jadi dapat disimpulkan bahwa seni adalah susunan estetis yang digunakan untuk mengekspresikan suatu perasaan atau emosi tertentu.

Berdasarkan analisis Sanento Yuliman (Iffa Dewi Blogspot: 2012), karya seni yang sedang berkembang hingga saat ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori pendekatan yaitu :

1. Ada karya seni yang secara tegas didasari ekspresi, dengan pendekatan emosional (*intuitif*), misalnya karya-karya Affandi, Courbet, VanGogh, Pollock, dll.
2. Ada pula karya seni yang lebih banyak pertimbangan rasional (kalkulasi) atas komposisi garis, warna, bentuk, bidang, dan unsur visual lainnya : karya yang dibuat dengan pendekatan rasional (intelektual) ini misalnya karya *PopArt, Kinetic Art, Kubisme, Konstruktivisme, Purisme, dll.*

Dari segi ketentuan visual (*VisualForm*), kita menyebutnya gaya informal (yang pertama) dan gaya formal atau rasional yang non lirisisme (yang kedua).

c. Simbol

Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symballo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam [sejarah](#) pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran Realitas Transenden. Dalam sistem pemikiran [logika](#) dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Dalam beberapa pengertian, “simbol” (<http://www.pengertianahli.com>) diartikan sebagai berikut:

1. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek.
2. Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek.
3. Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan.

4. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu [sistem](#) tanda-tanda disebut simbol. Dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Dalam arti yang tepat simbol dapat dipersamakan dengan citra (*image*) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supraindrawi. Tanda-tanda indrawi, pada dasarnya, memiliki kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supraindrawi. Dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat dipahami. Misalnya sebuah tongkat melambangkan wibawa tertinggi. Apabila sebuah objek tidak dapat dimengerti secara langsung dan penafsiran objek tersebut tergantung pada proses-proses pikiran rumit, maka orang akan lebih suka berbicara secara alegoris.

Simbolik atau simbol berarti tanda atau diri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Dwiyasmono, 2006 : 160).

Sukatno (2003 : 42), mengatakan bahwa simbol hampir sama dengan lambang, akan tetapi kedua pengertian tersebut mengandung arti yang berbeda. Simbol adalah pernyataan dua hal menjadi satu dengan pengertian sama sedangkan lambang tidak sekedar mengandung makna, akan tetapi yang penting adalah dayanya atau kekuatan magisnya.

Berpijak dari uraian di atas, simbol dapat diartikan sebagai makna, maksud atau fungsi tertentu yang tersembunyi di balik suatu bentuk, benda atau juga perilaku yang memerlukan interpretasi untuk mengungkapkannya sebagai media komunikasi.

Lukisan dinding Gua taman prasejarah Sumpang Bitta mengandung simbol-simbol yang mempunyai makna dalam. Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu (Geertz dalam Triyanto 2001: 20).

Simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau disebut makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna. Proses simbolik terjadi pada saat manusia menciptakan simbol dengan cara membuat suatu kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu.

Menurut Hayawaka (1949: 25), proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas.

2. Guatanaman prasejarah Sumpang Bitta

Sumpang Bitta merupakan salah satu tempat wisata yang ada di Sulawesi Selatan. Secara administratif Taman Purbakala Sumpang Bitta berada di Desa Sumpang Bitta, Kecamatan Baloccin Kabupaten Pangkep. Berada di kilometer 55 di sebelah utara kotamadya Ujung Pandang (Ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan). Letak Astronomiknya 50020' LS dan 1190 38' BT. Lokasi mudah dicapai dengan mempergunakan kendaraan roda dua dan empat. Dari kotamadya Ujung

Pandang arah ke Utara melalui jalan aspal menuju kota Parepare. Sampai di km 55 Kampung Soreang, membelok ke kanan menuju pabrik semen Tonasa. Dari pabrik Tonasa ke arah Timur menuju kompleks Taman Purbakala Prasejarah. Gua Sumpang Bitta sejauh 3 km melalui jalan sedikit mendaki. Untuk tiba di tempat ini diperlukan waktu kira-kira 2 jam letaknya cukup jauh dari Makassar. Daerah Pangkep terdiri dari beberapa desa atau kelurahan yang tersebar di semua kecamatan. Salah satu desa yang dilalui untuk menuju Gua Sumpang Bitta adalah desa Kabba. Di pinggir jalanan terdiri atas sawah yang sangat luas dan beberapa rumah dan pohon. ([Http//Daerah1. ampl.or.id](http://Daerah1.ampl.or.id) *On Line*)

Di dalam gua Sumpang Bitta terdapat beberapa gambar, yaitu gambar telapak tangan, babi rusa, babi hutan, perahu dan telapak kaki. Orang yang menggambar atau meninggalkan sejarahnya di namakan orang toala. Arti dari toala adalah to berarti manusia dan ala berarti hutan jadi toala berarti manusia hutan. ([Http// Arkeologi.web.id](http://Arkeologi.web.id) *On Line*)

Nama Gua Sumpang Bitta yang berada di Kabupaten Pangkep terdiri dari dua kata yaitu Sumpang yang berarti pintu dan Bitta adalah sebuah nama desa yang ditempati Gua Sumpang Bitta. Jadi Gua Sumpang Bitta berarti pintu Bitta. Gua Sumpang Bitta juga dikenal dengan sebutan seribu anak tangga dikarenakan untuk menuju Gua Sumpang Bitta harus melalui seribu lebih anak tangga.

Berdasarkan sumber dari [Http//Arkeologi.web.id](http://Arkeologi.web.id) *On Line*, Gua Sumpang Bitta ditemukan oleh Frist dan Paul Sarassin dari Swiss pada tahun 1902. Gua ini merupakan peninggalan dari penduduk Toala yang berarti orang bertempat tinggal di hutan. Di dalam gua itu terdapat beberapa lukisan seperti telapak tangan orang

dewasa dan anak-anak, telapak kaki, rusa, babi, ayam, dan sebuah sampan atau perahu. Semua gambar-gambar ini berwarna merah karena merah melambangkan keberanian. Warna ini terbuat dari hematite atau oker yang di kunyah hingga hancur disemprotkan ke telapak tangan yang telah diletakkan di dinding gua. Sumpang Bitu, memiliki langit-langit yang tinggi dan melandai ke belakang. Mulut gua menghadap ke timur (N. 90° E). Leang ini terletak 150 m dari permukaan tanah atau 280m dpl. Kelembaban dan hasil kelapukan 40% dengan PH 6,6. Ukuran mulut leang adalah tinggi 10m dan lebar 14m, sedangkan dalamnya 50m. ([Http// Arkeologi.web.id](http://Arkeologi.web.id) On Line).



Gambar 2.1. Gambar Rusa yang terdapat pada dinding Gua Sumpang Bitu
Sumber: Dokumentasi Syamsurya, Januari 2016



Gambar 2.2. Gambar telapak tangan yang terdapat pada dinding
Gua Sumpang Bitu

Sumber: Dokumentasi Syamsurya, Januari 2016

Temuan di Leang Sumpang Bitu Pada ruang bagian utara terdapat sebuah lukisan berupa babirusa (*Elaphurus davidanus*) yang sedang meloncat. Di depan lukisan tersebut terdapat sejumlah lukisan cap tangan. Ada pula lukisan sampan yang di atasnya terdapat lukisan dua ekor babirusa dengan posisi kepala ke bawah. ([Http// Arkeologi.web.id](http://Arkeologi.web.id) On Line)

B. Kerangka Pikir

Dengan melihat beberapa konsep atau teori yang telah diuraikan pada kajian pustaka, maka dapat dibuat kerangka atau skema yang dapat dijadikan sebagai acuan konsep berfikir tentang “Makna Ekspresi Simbolik pada Dinding Gua Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep”. Berdasarkan skema

yang telah digambarkan di bawah maka dapat diuraikan hubungan masing-masing bagian antara satu dengan yang lain dan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3. Kerangka Pikir
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

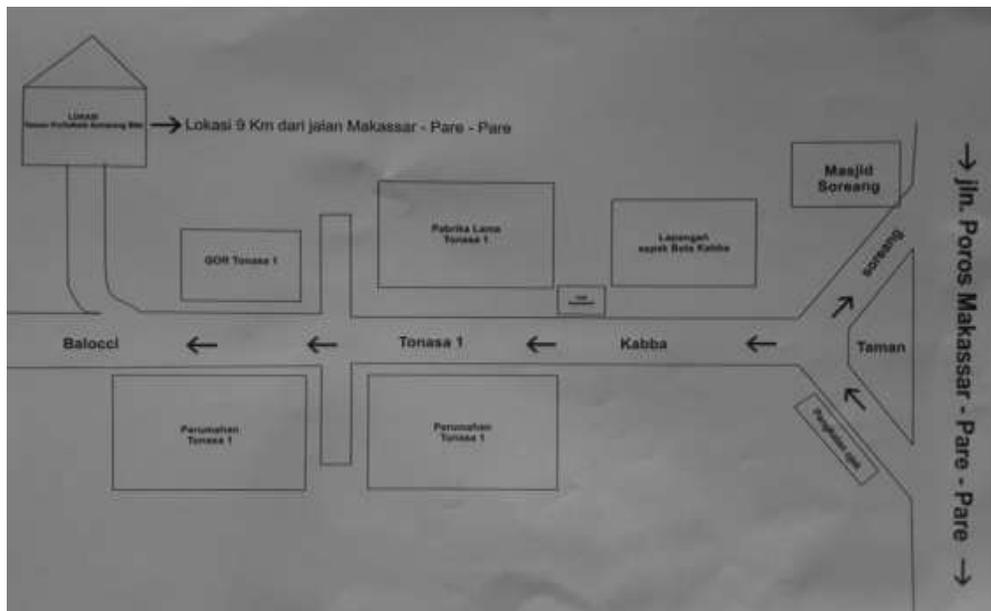
Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan sesuatu atau memberi gambaran secara objektif sesuatu dengan kenyataan sesungguhnya mengenai makna ekspresi simbolik pada dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pngkep. Metode pendekatan kualitatif lebih sesuai dengan obyek serta tujuan dalam mengkaji masalah bentuk penyajian dan makna simbolis. Penulis dalam menggunakan metode pendekatan kualitatif tidak melakukan pengesanan atau pengujian

hipotesis, melainkan berusaha menelusuri dan memahami serta menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala sesuatu yang diteliti.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini terletak di Jl. Poros Tonasa I Km.7, Desa Sumpang Bitu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep (Pangkajene Kepulauan). Berada di Kilometer 55 sebelah utara Kota Makassar, dengan posisi astronomis $5^{\circ}20'LS$ dan $199^{\circ}38'BT$. Lokasi mudah dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Dari Kota Makassar arah Utara melalui jalan aspal menuju Kota Pare-Pare. Sampai dikilometer 55 kampung Soreang, membelok ke Kanan menuju paprika Semen Tonasa. Dari paprika Semen Tonasa ke arah Timur menuju kompleks Taman Purbakala Prasejarah Gua Sumpang Bitu sejauh 3 km melalui jalan sedikit mendaki.

16



Gambar 3.1. Denah Lokasi Penelitian

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel (Setyosari, 2010 : 108) adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Melihat judul tersebut maka variabel penelitian ini adalah “makna ekspresi simbolik pada dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep”. Adapun keadaan variabel - variabel sebagai berikut :

1. Struktur Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.
2. Makna ekspresi simbolik yang terdapat pada dinding gua taman prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.

2. Desain penelitian

Desain penelitian (Setyosari, 2010 : 148) merupakan rencana atau struktur yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.

Adapun bentuk Desain penelitian ini digambarkan dalam skema seperti di bawah ini :

Struktur Gua Taman
Prasejarah Sumpang Bitu
Kecamatan Balocci Kabupaten
Pangkep

Penyajian
data

Analisis
data

Makna ekspresi simbolik yang
terdapat pada dinding Gua
Taman Prasejarah Sumpang
Bitu Kecamatan Balocci
Kabupaten Pangkep

Deskripsi
data

Kesimpulan

Gambar 3.2 : Desain Penelitian

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel di atas maka perlu dilakukan pendefinisian operasional variabel guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan. Serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik.

Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Struktur Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.

Yang dimaksud di sini ialah bentuk-bentuk lukisan dinding yang terdapat di Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.

2. Makna ekspresi simbolik yang terdapat pada dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.

Yang dimaksud di sini adalah makna ekspresi simbolik yang tersirat dari lukisan dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga organisasi, dan yang menjadi subjek penelitian adalah makna ekspresi simbolik pada dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Di dalam subjek inilah terdapat objek penelitian. Objek penelitian adalah sasaran atau permasalahan yang akan diteliti, adapun objek dari penelitian ini adalah simbol-simbol yang terdapat pada dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu sebagai bentuk ekspresi simbolik pada masa zaman prasejarah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik pustaka (*Library Research*) dan teknik penelitian lapangan (*Field Research*).

1. Teknik kepustakaan

Penelitian kepustakaan ini digunakan untuk memperoleh data *sekunder* berupa asumsi atau teori yang ada hubungannya dengan judul.

2. Teknik lapangan

Untuk memperoleh data *primer* pada penelitian ini, peneliti langsung pada tempat atau lokasi penelitian dengan menggunakan tiga macam teknik. Adapun ketiga macam teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Rohidi (1992), observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau stimulus yang digunakan secara tajam terinci, dan mencatat secara akurat dalam beberapa cara.

Observasi dapat mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian seni ketika melakukan observasi yaitu karya seni, ruangan atau tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan tujuan. Akan tetapi dalam penelitian tentang makna ekspresi simbolik pada dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep, pengumpulan data secara observasi ini lebih difokuskan pada bagian dalam gua khususnya lukisan yang terdapat di dalam dinding gua. Observasi ini dilakukan secara langsung dari dekat pada objek penelitian agar mendapatkan data primer berupa data fisik yang jelas. Observasi penelitian ini dilakukan sebelum melakukan pencarian data wawancara dari narasumber.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai data tentang makna ekspresi simbolik pada dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara tersebut terutama menyangkut makna ekspresi simbolik yang terdapat pada dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Adapun yang menjadi sasaran wawancara ini adalah penjaga Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu, Arkeolog/Antropolog yang ada di Kabupaten Pangkep, tokoh masyarakat setempat yang tahu banyak tentang Gua Sumpang Bitu, dan pemerintah daerah khususnya pegawai Kecamatan Balocci yang mengetahui sejarah Gua Sumpang Bitu

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat pula dikatakan sebagai “pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti gambar-gambar dan sebagainya”. (Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 211). Teknik ini dilakukan untuk memperkuat data-data sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan dokumen atau catatan dengan menggunakan kamera foto untuk pengambilan gambar yang dapat dilakukan sewaktu penelitian sedang berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka selanjutnya penulis mengolah data secara terpisah dengan teknik sebagai berikut :

1. Proses analisa ini dimulai dengan membaca, mempelajari seluruh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diperiksa kembali sehingga lengkap dan benar.
2. Kategorisasi data dan membuat rangkuman dari data-data yang dianggap penting yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Data-data tersebut di atas disusun menjadi bagian serta menyusun uraian-uraian dengan struktur data yang diperoleh.
4. Pemeriksaan kebenaran data, kemudian diadakan penghalusan data dari responden untuk kemudian diadakan penafsiran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas secara rinci hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya. Pokok permasalahan yang dikemukakan adalah bagaimana struktur gua taman prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep dan bagaimanakah makna ekspresi simbolik yang terdapat pada dinding gua taman prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.

Penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian tentang makna ekspresi simbolik pada dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan

Balocci Kabupaten Pangkep yang berdasarkan penyajian hasil analisa data yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun pembahasan hasil yang telah dikemukakan meliputi :

A. Sejarah Gua Sumpang Bitu

Nama Gua Sumpang Bitu yang berada di Kabupaten Pangkep terdiri dari dua kata yaitu Sumpang yang berarti pintu dan Bitu adalah sebuah nama desa yang ditempati Gua Sumpang Bitu. Jadi Gua Sumpang Bitu berarti pintu Bitu. Gua Sumpang Bitu juga dikenal dengan sebutan seribu anak tangga dikarenakan untuk menuju Gua Sumpang Bitu harus melalui seribu lebih anak tangga.

Gua Sumpang Bitu ditemukan oleh Frist dan Paul Sarassin dari Swiss pada tahun 1902. Gua ini merupakan peninggalan dari penduduk Toala (Makassar) atau Toale (Bugis). Kata Toala atau Toale berarti orang bertempat tinggal di hutan atau orang penghuni hutan. Suku bangsa Toala itu terisolasi jauh dari suku Bugis tetangganya. Hubungan dagang dilakukan dengan system barter. (Darmawan, dkk. 1994).

Pada dasarnya kebudayaan Toala merupakan kebudayaan flakus (serpih) dan blade (bilah). Dalam kebudayaan ini dapat diketahui pengaruh mikrolit. *Van Heekeren* menyatakan bahwa alat-alat mikrolit umumnya mempunyai ukuran kecil dan dibuat dari jenis bau api. Disamping alat-alat dari batu juga ditemukan alat-alat dari kerang dan tulang. Alat-alat tersebut dibuat tersusun seperti jajaran genjang, runcing-runcingan (lancipan) dan pisau-pisau kecil yang sering diikat

pada tongkat kayu. Mata panah bergerigi banyak juga ditemukan tersebar luas hampir disemua Goa-Goa Toala.

Kehidupan masyarakat gua pada watu itu masih sangat sederhana. Mereka masih tergantung pada alam. Pengetahuan dan teknologi masih sangat sedikit yang dikuasainya. Bencana alam dan penyakit hampir-hampir tidak dapat ditanggulangnya. Mereka menyadari bahwa ada kekuatan lain yang menguasai mereka. Maka timbul kepercayaan serba roh (animisme dan dinamisme). Berdasarkan lukisan-lukisan pada dinding gua dapat diketahui latar belakang kehidupan social ekonomi dan kepercayaan manusia penghuni Gua tersebut. Sikap hidup dan pemikirannya pada masa itu tergambar dari lukisan-lukisannya.

Di dalam gua itu terdapat beberapa lukisan seperti telapak tangan orang dewasa dan anak-anak, telapak kaki, rusa, babi, dan sebuah sampan atau perahu. Hampir semua gambar-gambar ini berwarna merah karena merah mengandung arti kekuatan magis. Warna merah adalah lambang darah, darah adalah sumber kekuatan manusia dan dalam hal ini warna merah sebagai simbol kekuatan untuk mencegah roh-roh jahat. Warna ini terbuat dari hematite atau oker yang di kunyah hingga hancur disemprotkan ke telapak tangan yang telah diletakkan di dinding Gua Sumpang Bitu, memiliki langit-langit yang tinggi dan melandai ke belakang. Mulut Gua menghadap ke timur (N. 90° E). Leang ini terletak 150 m dari permukaan tanah atau 280m dpl. Kelembaban dan hasil kelapukan 40% dengan

PH 6,6. Ukuran mulut Leang adalah tinggi 10m dan lebar 14m, sedangkan dalamnya 50m.(Http// Arkeologi.web.id On Line).

Pada tahun 1974, seorang warga masyarakat setempat yang bernama Lantara Dg. Paduni menemukan Gua Sumpang Bitu. Setelah penemuan Gua ini maka kemudian oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar bekerjasama dengan Jurusan Sejarah Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin menjadikan Gua Sumpang Bitu sebagai salah satu Taman Purbakala Prasejarah di kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan.



Gambar 4.1. Gerbang masuk Taman Purbakala Gua Sumpang Bitu
Sumber: Dokumentasi Syamsurya, April 2016

B. Lingkungan Gua Sumpang Bitu

Kompleks Taman Purbakala Sumpang Bitu terdapat dua Gua Prasejarah masing-masing Gua Sumpang Bitu dan Gua Bulu Sumi. Luas kawasan Taman sejumlah 2 ha, yang terbagi atas tanah datar dan gunung kapur. Kedua gua tersebut

terdapat pada gunung kapur (gamping). Nama Sumpang Bitu diberikan pada tempat ini karena ia merupakan gerbang (pintu) menuju ke Kampung Bitu yang terletak disebelah Selatan gunung Gamping tersebut. Kampung Bitu sebenarnya termasuk daerah Kabupaten Maros. Gua Sumpang Bitu terletak hampir di puncak bukit Gamping pada ketinggian 280 meter di atas permukaan laut.

Di sekitar Gua Sumpang Bitu dibangun pagar kawat duri sepanjang 500 meter di seblah utara lokasi yang membatasi antara tanah situs dan tanah milik paprik semen Tonasa. Seblah Timur dan Selatan tidak dipagar karena dibatasi oleh gunung Gamping yang sudah dianggap aman dari gangguan binatang atau anasir lainnya. Untuk menghindari kerusakan yang lebih jauh akibat sentuhan tangan orang-orang pengunjung maka pada bahagian yang banyak lukisannya di Gua Sumpang Bitu juga diberi pagar khusus dari kayu.

Jarak dari pintu ke kaki gunung Gamping tempat Gua Sumpang Bitu berada cukup jauh untuk ditempuh jalan kaki. Untuk itu dibuat jalan yang dapat dilalui kendaraan roda empat sampai kaki bukit. Jalan setapak dari kaki bukit itu dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah didaki yang merupakan trap-trap atau anak tangga. Jumlah anak tangga 955 tingkat. Para pengunjung menamakannya dengan tangga 1000.

Untuk memberi kesan nyaman dan indah maka kawasan tanah datar sebelum sampai di kaki bukit Gamping ditata sedemikian rupa sehingga merupakan sebuah taman.



Gambar 4.2. Lokasi di sekitar Taman Purbakala Gua Sumpang Bitu
Sumber: Dokumentasi Syamsurya, April 2016

Sebuah rumah model tradisional Bugis/Makassar dibangun untuk menjadi rumah informasi. Letaknya berada di sebelah selatan kolam. Di rumah informasi ini dapat dilihat pameran foto dan gambar kepurbakalaan di Gua Sumpang Bitu serta beberapa artefak hasil ekskavasi.



Gambar 4.3. Lokasi di sekitar Taman Purbakala Gua Sumpang Bitu
Sumber: Dokumentasi Syamsurya, April 2016

C. Struktur Gua Sumpang Bitu

Struktur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, cara sesuatu disusun atau dibangun, susunan, bangunan yang disusun dengan pola tertentu pengaturan unsur atau bagian suatu benda ketentuan unsur-unsur dari suatu benda, pengaturan pola dalam bahasa secara sintagmatis.

Gua Sumpang Bitu masuk dalam struktur gua karst. Hal ini berdasarkan sumber dari cagar budaya <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>, bahwa berdasarkan ciri-ciri geologis gua-gua karst Pangkep diketahui berbentuk struktur geologi kekar (*joint*), baik berupa kekar tiang (*columnar joint*) maupun kekar lembaran (*sheet joint*). Gua dengan struktur karst kekar tiang umumnya memiliki ukuran

ruang yang tidak luas, memiliki jarak dari lantai ke langit-langit tinggi, memiliki lantai yang miring atau berundak-undak, memiliki mulut gua yang tidak lebar tetapi tinggi, dan sering terlihat adanya lorong-lorong (vertikal dan horizontal) yang panjang dan sempit. Gua dengan struktur kekar tiang ini cenderung memiliki proses travertin yang sangat aktif, sehingga pembentukan stalaktit, stalagmit, dan pilar atau sinter (gabungan antara stalaktit dan stalagmit) sangat cepat. Proses travertin yang cepat itu pada umumnya disebabkan oleh tingginya kelembaban dan rendahnya suhu di dalam gua. Tingginya kandungan air pada batu gamping di dalam ruang gua disebabkan oleh rekahan-rekahan vertikal dari puncak bukit, sehingga air dapat dengan mudah mengalir ke bawah. Pembentukan stalaktit, stalagmit, dan pilar menyebabkan ruang gua menjadi sempit, lantai miring dan curam. Sementara itu, ruang gua yang terdapat pada gua kekar lembaran pada umumnya luas, namun jarak dari lantai ke langit-langit rendah. Secara horizontal, ruang gua cukup panjang, dan mulut gua lebar. Dengan demikian, proses terbentuknya travertin pada gua-gua kekar lembaran cenderung banyak terjadi pada dinding-dinding gua.

Secara fisik, Gua Sumpang Bitu memiliki karakteristik yang sama dengan gua-gua lain yang ada di daerah Kabupaten Pangkep. Gua tersebut terdapat pada bagian bawah atau kaki dari perbukitan karst yang berbentuk gundukan-gundukan dengan bagian atasnya berujung tumpul dan berdinding terjal. Sementara itu, pada bagian depannya yang mengarah ke laut merupakan daerah yang rata (sekarang berupa rawa, tambak, persawahan, ladang, permukiman, dan lain-lain). (Cagar budaya <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>).

Menurut Salama, yang merupakan penanggung jawab Gua Sumpang Bitu bahwa struktur Gua Sumpang Bitu itu labil. Struktur ruang di dalam Gua Sumpang Bitu yang paling menonjol adalah lukisan dinding Gua (*RockPainting*) yang sangat banyak. Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa Gua Sumpang Bitu adalah Gua tempat Upacara.

Gua Sumpang Bitu terbagi atas dua ruangan besar oleh sebuah dinding tengah. Ruang I terletak di sebelah Utara dan ruang II di sebelah Selatan. Ruang II lebih besar dari ruang I. Di ruang I terdapat panel A yang berlukiskan Rusa besar yang sedang meloncat. Ukuran panjang 212 cm dan lebar 84 cm. di depan lukisan Rusa terdapat sejumlah cap tangan negatif (*handstencils*). Di dinding sebelah Selatan ruang I ini terdapat panel B yang berlukiskan sampan satu buah. Di atas sampan terdapat lukisan Babi dua ekor dengan posisi kepala ke bawah. Pada panel ini juga terdapat sejumlah cap tangan negatif (*handstencils*). Di dinding sebelah Utara ruang II, terdapat panel C yang dihiasi sejumlah lukisan Babi dan *handstencils*. Di dinding belakang ruang II terdapat panel D yang berlukiskan Babi, cap kaki negatif dan cap tangan negatif. Di dinding Selatan ruang II terdapat panel E yang berlukiskan cap tangan negatif (*handstencils*) yang cukup banyak. Lukisan dinding tersebut kesemuanya memakai cat berwarna merah. Cap tangan negatif ada dua macam yang pertama memakai lengan bawah dan lainnya tanpa lengan.

Menurut Darmawan, dkk. 1994, ada beberapa jumlah lukisan menurut jenis dan versinya yaitu,

1. Cap tangan negatif (*handstencils*), tangan anan dewasa 15 buah, tangan kiri dewasa 21 buah, rusa (tak dikenal kiti atau kanan 1 buah), tangan kanan anak-anak 12 buah, dan tangan kiri anak-anak 4 buah.
2. Cap kaki negatif, kaki kanan dewasa 1 buah, kaki kiri dewasa 1 buah, kaki kanan anak-anak 1 buah.
3. Lukisan Rusa 1 ekor
4. Lukisan Babi 11 ekor
5. Lukisan perahu 1 buah.

Adapun ukuran tiap lukisan (Darmawan, dkk. 1994), adalah;

1. Cap tangan negatif (*handstencils*) terbesar panjangnya 20cm dan lebar 8,5cm.
2. Cap tangan negatif (*handstencils*) sedang panjangnya 16 cm dan lebar 8 cm.
3. Cap tangan negatif (*handstencils*) kecil panjangnya 9 cm dan lebar 6 cm.
4. Cap kaki negatif panjangnya 16 cm dan lebar 6 cm
5. Lukisan Babi yang besar panjang 90 cm dan lebar 48 cm
6. Lukisan Babi yang terkecil panjang 6 cm dan lebar 4 cm
7. Lukisan Rusa panjang 212 cm dan lebar 84 cm.

D. Makna ekspresi simbolik yang terdapat pada dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu

1. Lukisan cap tangan negatif (*handstencils*)



Gambar 4.4. lukisan cap tangan negatif di dinding Gua Sumpang Bitu
Sumber: Dokumentasi Syamsurya, April 2016

Lukisan cap tangan negatif sebagai bentuk ekspresi masyarakat pada waktu itu dan juga merupakan simbol penolak bala atau malapetaka (roh jahat). Namun apabila gambar cap tangan tersebut tidak sempurna (kurang dari lima jari) maka hal itu menandakan kedukaan atau turut berduka cita, ada salah seorang anggota keluarga yang wafat.

2. Lukisan cap kaki negatif



Gambar 4.5. Lukisan cap kaki negatif di dinding Gua Sumpang Bitu
Sumber: Dokumentasi Syamsurya, April 2016

Lukisan cap kaki negatif merupakan simbol doa dalam persiapan menempuh perjalanan yang sangat jauh agar mendapatkan keselamatan. Analogi lain juga dikaitkan dengan peristiwa seorang bayi mampu berjalan untuk pertama kalinya. Guna memperingati kejadian atau peristiwa yang dianggap sakral ini maka dibuatlah tanda dengan pola cap kaki.

3. Lukisan Babi dan Rusa



Gambar 4.6. Lukisan Babi di dinding Gua Sumpang Bitu
Sumber: Dokumentasi Syamsurya, April 2016



Gambar 4.7. Lukisan Rusa di dinding Gua Sumpang Bitu
Sumber: Dokumentasi Syamsurya, April 2016

Lukisan Babi dan Rusa dilakukan sebagai ritual sebelum melakukan perburuan hal dipercaya sebagai suatu pengharapan agar dimudahkan dalam perburuanakan mendapatkan hasil buruan yang banyak.

4. Lukisan Perahu/Sampan



Gambar 4.8. Lukisan Perahu/Sampan di dinding Gua Sumpang Bitasumber:
Dokumentasi Syamsurya, April 2016

Lukisan perahu/sampan dipercaya sebagai sarana angkutan mereka untuk mencapai tujuan. Apabila salah satu dari mereka meninggal dunia maka akan dinaikkan ke atas sampan/perahu tersebut dan kemudian akan dibuang ke laut untuk menuju alam baka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “Makna Ekspresi Simbolik pada Dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep” maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Struktur geologi Gua Sumpang Bitu, kekar (*joint*), baik berupa kekar tiang (*columnar joint*) maupun kekar lembaran (*sheet joint*), umumnya memiliki ukuran ruang yang tidak luas, memiliki jarak dari lantai ke langit-langit tinggi, memiliki lantai yang miring atau berundak-undak, memiliki mulut gua yang tidak lebar tetapi tinggi, dan sering terlihat adanya lorong-lorong (vertikal dan horizontal) yang panjang dan sempit
2. Struktur ruang dalam Gua Sumpang Bitu yang paling menonjol adalah lukisan dinding Gua (*RockPainting*) yang sangat banyak. Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa Gua Sumpang Bitu adalah Gua tempat Upacara.

3. Berbagai jenis lukisan dinding di Gua Sumpang Bitu seperti lukisan cap tangan negatif, lukisan cap kaki negatif, lukisan Babi dan Rusa, serta lukisan Sampan.
4. Hampir semua lukisan di dinding Gua Sumpang Bitu ini berwarna merah karena merah mengandung arti kekuatan magis. Warna merah adalah lambang darah, darah adalah sumber kekuatan manusia dan dalam hal ini warna merah sebagai simbol kekuatan untuk mencegah roh-roh jahat. Warna ini terbuat dari hematite atau oker yang di kunyah hingga hancur disemprotkan ke telapak tangan yang telah diletakkan di dinding gua.
5. Lukisan cap tangan negatif (*handstencils*), merupakan symbol penolak malapetaka (roh jahat). Namun apabila gambar cap tangan tersebut tidak sempurna (kurang dari lima jari) maka hal itu menandakan keduakaan atau turut berduka cita, ada salah seorang anggota keluarga yang wafat.
6. Lukisan cap kaki negatif, merupakan simbol doa dalam persiapan menempuh perjalanan yang sangat jauh agar mendapatkan keselamatan
7. Lukisan Babi dan Rusa, dipercaya sebagai suatu pengharapan agar dimudahkan dalam perburuandan akan mendapatkan hasil buruan yang banyak.
8. Lukisan Perahu/Sampan, dipercaya sebagai sarana angkutan mereka untuk mencapai tujuan. Apabila salah satu dari mereka meninggal

dunia maka akan dinaikkan ke atas sampan/perahu tersebut dan kemudian akan dibuang ke laut untuk menuju alam baka.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang disajikan dalam beberapa bab yang kemudian ditarik kesimpulan, peneliti bermaksud memberikan saran terhadap pihak pengurus masjid. Adapun saran yang peneliti ingin sampaikan adalah:

1. Perlu kiranya dibentuk pemandu yang mengetahui secara utuh tentang Taman Purbakala Prasejarah Gua Sumpang Bitu.
2. Untuk pengurus Taman Purbakala Prasejarah Gua Sumpang Bitu seharusnya memiliki pegangan buku yang bersangkutan dengan sejarah Taman Purbakala Prasejarah Gua Sumpang Bitu, makna simbolik lukisan dinding dan lainnyayang berkenaan dengan Taman Purbakala Prasejarah Gua Sumpang Bitu tersebut, mengingat Taman Purbakala Prasejarah Gua Sumpang Bitu adalah salah satu Taman Purbakala Prasejarah yang menjadi sorotan pihak wisatawan dan parapeneliti.
3. Bagi para pengunjung Taman Purbakala Prasejarah Gua Sumpang Bitu agar menjaga kelestarian obyek wisata ini dengan tidak membuang sampah disembarang tempat, tidak mencemarkan Gua dengan tulisan/coretan maupun merusaknya, serta ikut memelihara ketenangan

dan ketentraman lingkungan, seperti tidak berburu di dalam kompleks taman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Taman Prasejarah Sumpangbita* (Http// Arkeologi.web.id On Line). Diakses tanggal 27 Desember 2015
- Anonim, 2014. *Pengertian simbol*. (<http://www.pengertianahli.com>) tanggal 7 Januari 2016
- Anonim, 2015. *Pengertian Makna*, (<https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>) diakses tanggal 7 Januari 2016
- Bajang Kekait.2013. *Makna Kata dan Jenis-Jenis Makna Kata*.(<http://ruangbacabajang.blogspot.co.id>)diakses tanggal 7 Januari 2016
- Darmawan, dkk. 1994. *Taman Purbakala Gua Sumpang Bita di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*. Pemda Tingkat I Prop. Sulawesi Selatan.
- Darsono, Sony K. 2004. *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains, Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.Edisi keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dwiyasmono. 2006. *Simbolisme Tari Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Semarang
- Hafidzinside. 2011. *Arti Sebuah Ekspresi*. (<https://hafidzinside.wordpress.com>) diakses tanggal 7 Januari 2016
- Hayawaka.SI (1949).*Simbol-Simbol*.Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat.*Komunikasi Antar Budaya*, edisi kedua, cetakan ke-4. Bandung :PT Remadja Rosdakarya.

Iffa Dewi. 2012. *Pengertian Seni adalah Keindahan dan Seni adalah Ekspresi*(<http://iffadewi017.blogspot.co.id>) diakses tanggal 7 Januari 2016

Ivan Efendi. 2016. *Cagar BudayaGua di Perbukitan Karst Pangkep*, (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>) diakses tanggal 5 April 2017

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Makna Struktur. (<http://kbbi.web.id/struktur>) diakses tanggal 5 April 2017

Kelompok Kerja AMPL Daerah.2007. *Profil Kabupaten Pangkep* (Http//Daerah1. ampl.or.id *On Line*). Diakses tanggal 27 Desember 2015

Rohidi, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI. Press, Jakarta

Salama.Penanggung jawab Taman Purbakala Prasejarah Gua Sumpang Bitu Wawancara April 2016. 39

Setyosari, Punaji, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*.Jakarta: Buku Beta

Sukatno A, 2003,” Seni Pertunjukan Wayang Kajian Fungsi dan Makna” ArtikelHarmonia, Semarang

Syamsuri.Sukri. A, dkk., 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP UNISMUH Makassar

Triyanto. 2001. *Estetika Nusantara Sebuah Prespektif Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wikipedia Bahasa Indonesia (2012),ensiklopedia bebas online <http://id.wikipedia.org/wiki/teknik>